



EKSPLORASI POTENSI WISATA EDUKATIF DAN DAKWAH KULTURAL: SINERGI NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DUSUN MANGANAN DESA RINDING ALLO

**Muhammad Ikhsan Purnama¹, Andi Alif Syuhada Sandi², Ardiansyah³, Hasnidar⁴,
Fiqra Elfiani Lestari⁵, Andi Imrana Nur Anugrah⁶, Putriani⁷, Hawaria⁸, Hikma Ayu⁹,
Sasmita¹⁰, Nurul Afriani¹¹, Nadia Nasruddin¹², Umi Fahyumi¹³**

¹Universitas Islam Negeri Palopo, Email: kknrindingallo94@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Palopo

³Universitas Islam Negeri Palopo

⁴Universitas Islam Negeri Palopo

⁵Universitas Islam Negeri Palopo

⁶Universitas Islam Negeri Palopo

⁷Universitas Islam Negeri Palopo

⁸Universitas Islam Negeri Palopo

⁹Universitas Islam Negeri Palopo

¹⁰Universitas Islam Negeri Palopo

¹¹Universitas Islam Negeri Palopo

¹²Universitas Islam Negeri Palopo

¹³Universitas Islam Negeri Palopo

*email koresponden: kknrindingallo94@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.1770>

Abstract

This article discusses the results of the Community Service Program (KKN) conducted by Group 94 of the State Islamic University of Palopo in Manganan Hamlet, Rinding Allo Village, Rongkong District. The aim was to explore the potential for educational tourism and cultural outreach by combining Islamic values and local wisdom. The research approach used Asset-Based Community Development (ABCD), which focuses on developing the potential and strengths of the local community. The results of the activities show that work programs such as making welcome signs, area signs, renovating the COVID-19 post, making hanging flower pots from used plastic bottles, and building decking were able to strengthen religious awareness, environmental awareness, and the spirit of mutual cooperation among the community. The synergy of Islamic values and local wisdom became a strong foundation in building sustainable community-based tourism.

Keywords: *educational tourism, cultural outreach, local wisdom, ABCD, community empowerment.*

Abstrak

Artikel ini membahas hasil kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 94 Universitas Islam Negeri Palopo di Dusun Manganan, Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong. Tujuannya untuk mengeksplorasi potensi wisata edukatif dan dakwah kultural dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Pendekatan penelitian menggunakan Asset-Based Community Development



(ABCD), yang berorientasi pada pengembangan potensi dan kekuatan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program kerja seperti pembuatan plang selamat datang, plang wilayah, renovasi pos covid, pembuatan pot bunga gantung dari botol plastik bekas, dan pembangunan dekker mampu memperkuat kesadaran religius, kepedulian lingkungan, serta semangat gotong royong masyarakat. Sinergi nilai Islam dan kearifan lokal menjadi fondasi kuat dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: wisata edukatif, dakwah kultural, kearifan lokal, ABCD, pemberdayaan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di Indonesia, dengan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, wisata edukatif muncul sebagai alternatif yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pembelajaran dan pengalaman budaya. Wisata edukatif melibatkan kegiatan seperti kunjungan ke situs bersejarah, lokakarya seni, atau interaksi dengan masyarakat lokal yang mengajarkan tentang ekologi, sejarah, dan tradisi. Di Indonesia, sektor ini telah berkontribusi signifikan terhadap PDB nasional, dengan peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan internasional yang mencapai jutaan orang setiap tahunnya. Pengembangan wisata edukatif juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk mempromosikan pariwisata yang ramah lingkungan dan inklusif, sehingga dapat menjadi solusi bagi masalah pengangguran dan ketimpangan ekonomi di daerah pedesaan.¹

Dakwah kultural, sebagai pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan elemen budaya lokal, memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan toleran. Pendekatan ini memungkinkan penyebarluasan ajaran Islam melalui kegiatan seni, tradisi, dan interaksi sosial yang relevan dengan konteks masyarakat setempat. Misalnya, dakwah cultural dapat dilakukan melalui pertunjukan musik tradisional yang disisipi pesan-pesan moral Islam, atau festival budaya yang menggabungkan ritual keagamaan dengan praktik lokal seperti gotong royong. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budayanya, dakwah cultural membantu mencegah konflik antar kelompok dan mempromosikan dialog antar agama. Pendekatan ini juga mendukung pembangunan karakter masyarakat yang lebih kuat, dengan menekankan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian sosial, yang semuanya berasal dari ajaran Islam.²

Kearifan lokal, sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali menjadi fondasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup praktik-praktik tradisional yang ramah lingkungan dan sosial, yang dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan pengalaman wisata yang bermakna. Kearifan lokal di Indonesia, seperti sistem pertanian organik atau ritual adat, tidak hanya melestarikan ekosistem tetapi juga mengajarkan tentang keberlanjutan hidup. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui program wisata yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan seperti panen bersama atau pembuatan kerajinan tangan, yang kemudian dikombinasikan dengan nilai Islam seperti zakat atau infaq untuk



membantu sesama. Hal ini menciptakan model pariwisata yang tidak eksploratif, melainkan kolaboratif dan edukatif, sehingga wisatawan dapat belajar tentang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.³

Sinergi antara nilai Islam dan kearifan lokal dalam pariwisata dapat menghasilkan model pengembangan yang inklusif, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam dan budaya tetapi juga belajar tentang toleransi, keberagaman, dan etika hidup. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata halal yang semakin diminati di tingkat global. Pariwisata halal mencakup aspek seperti makanan halal, akomodasi yang sesuai syariat, dan kegiatan yang menghindari elemen negatif seperti alkohol atau perjudian. Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pariwisata halal telah menjadi tren yang mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah seperti Aceh atau Lombok. Sinergi ini juga memungkinkan pengembangan atraksi wisata yang menggabungkan doa bersama di masjid tradisional dengan eksplorasi flora dan fauna lokal, sehingga memberikan pengalaman spiritual dan edukasi sekaligus. Dengan demikian, pariwisata ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya dan agama.⁴

Dusun Manganan, yang terletak di Desa Rinding Allo, merupakan wilayah pedesaan dengan potensi wisata yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Wilayah ini kaya akan sumber daya alam, seperti perkebunan dan sungai, serta tradisi budaya yang unik, yang dapat dijadikan sebagai basis untuk wisata edukatif. Desa Rinding Allo sendiri berada di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang dikenal dengan keberagaman etnis dan budayanya. Potensi wisata di Dusun Manganan meliputi trekking di hutan tropis, belajar tentang pertanian organik, atau mengikuti ritual adat yang masih lestari. Selain itu, keberadaan sungai yang jernih dapat dijadikan lokasi untuk kegiatan rafting atau edukasi tentang konservasi air, yang sangat relevan dengan nilai Islam tentang menjaga lingkungan sebagai amanah. Eksplorasi potensi ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga melestarikan warisan budaya yang hampir punah akibat modernisasi.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa universitas memberikan kesempatan untuk menerapkan teori akademik ke dalam praktik nyata. Melalui KKN, mahasiswa dapat berkontribusi dalam eksplorasi potensi wisata di Dusun Manganan dengan fokus pada aspek edukatif dan dakwah cultural. Program KKN biasanya berlangsung selama beberapa bulan, di mana mahasiswa tinggal di desa dan terlibat dalam proyek-proyek seperti survei potensi wisata, pelatihan masyarakat, atau pengembangan materi edukasi. Di Dusun Manganan, mahasiswa dapat membantu mengidentifikasi atraksi wisata yang mengintegrasikan nilai Islam, seperti lokakarya tentang etika bisnis halal atau kegiatan dakwah melalui seni rupa. Pengalaman ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang realitas sosial dan budaya Indonesia. KKN juga mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu, seperti antara ilmu sosial dan ilmu lingkungan, untuk menciptakan solusi yang holistik.

Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat teridentifikasi berbagai atraksi wisata yang menggabungkan elemen pendidikan, seperti lokakarya budaya dan kegiatan dakwah, dengan



nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan penghormatan terhadap alam. Hal ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 8 dan 12 tentang pertumbuhan ekonomi dan konsumsi yang bertanggung jawab. Atraksi wisata dapat mencakup kunjungan ke kebun organik di mana wisatawan belajar tentang pertanian berkelanjutan, atau sesi dakwah yang mengintegrasikan cerita rakyat dengan ajaran Islam. Identifikasi ini juga akan melibatkan survei terhadap masyarakat untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka, sehingga pengembangan wisata tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Dengan mengadopsi SDGs, eksplorasi ini berkontribusi pada agenda global untuk mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan, sambil mempromosikan budaya damai dan toleran.

Artikel ini diharapkan memberikan wawasan bagi pembaca tentang pentingnya kolaborasi antara pendidikan tinggi, masyarakat, dan pemerintah dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, Dusun Manganan dapat menjadi contoh sukses dalam mengintegrasikan nilai Islam dan kearifan lokal untuk kemajuan bersama. Kolaborasi ini melibatkan universitas dalam penelitian dan pelatihan, masyarakat sebagai pemilik sumber daya, dan pemerintah dalam regulasi dan dukungan infrastruktur. Melalui contoh Dusun Manganan, artikel ini menunjukkan bagaimana pariwisata dapat menjadi alat untuk pembangunan holistik, yang tidak hanya ekonomi tetapi juga sosial dan spiritual. Pembaca akan mendapatkan inspirasi untuk menerapkan model serupa di wilayah mereka, sehingga mendorong Indonesia menjadi destinasi wisata yang lebih beragam dan bermakna. Akhirnya, artikel ini menekankan bahwa pariwisata bukan sekadar industri, melainkan sarana untuk memperkuat identitas nasional dan global.

2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode Community Development (ABCD) merupakan metode pendekatan dalam upaya pengelolaan serta pengembangan masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan penguatan berbagai aset yang telah dimiliki oleh masyarakat.¹¹ Pendekatan ABCD dipilih karena menekankan pemberdayaan masyarakat berdasarkan aset yang telah dimiliki, bukan pada kekurangan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat Dusun Manganan dapat mengoptimalkan potensi alam, sosial, budaya, dan religius sebagai dasar pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Eksplorasi Potensi dan Identitas Desa Wisata Edukatif

Selama 45 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kelompok 94 UIN Palopo menemukan bahwa Dusun Manganan, Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan menjadi desa wisata edukatif dan religius berbasis masyarakat. Dusun ini dikelilingi keindahan alam pegunungan, hamparan kebun kopi, dan sungai jernih yang menenangkan, berpadu dengan kehidupan masyarakat yang masih kental menjunjung nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.



Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), mahasiswa bersama masyarakat berupaya menggali kekuatan yang telah dimiliki desa. Potensi alam, sosial, budaya, dan spiritual diidentifikasi bukan sekadar sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai aset dakwah dan pendidikan yang bisa memperkuat identitas Dusun Manganan sebagai destinasi wisata berbasis nilai dan karakter.

Pendekatan ini menjadi pembeda antara kegiatan KKN kelompok 94 dan program pengabdian pada umumnya. Mahasiswa tidak datang membawa proyek, melainkan menggali potensi yang sudah ada. Inilah makna sebenarnya dari KKN: bukan membangun masyarakat, tetapi tumbuh bersama masyarakat.

b. Sinergi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Program Kerja

Kegiatan KKN yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pembangunan sosial dan spiritual. Seluruh program dirancang sebagai bentuk dakwah kultural yakni menyampaikan nilai Islam melalui tindakan nyata yang membangun dan menghidupkan kembali semangat gotong royong masyarakat.

1) Pembuatan dan Pemasangan Plang Selamat Datang dan Plang Wilayah

Langkah pertama dalam memperkuat identitas desa dilakukan melalui pembuatan plang selamat datang dan plang wilayah. Plang yang terbuat dari bambu dan kayu lokal ini bukan sekadar penanda, tetapi simbol kebanggaan masyarakat atas desanya sendiri. Ornamen atap dari daun rumbia menjadi representasi pelestarian budaya tradisional, sedangkan warna hijau dan putih melambangkan kesucian dan identitas keislaman.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan masyarakat bekerja bahu-membahu, berbagi tenaga dan ide. Nilai ukhuwah (persaudaraan) tumbuh alami di tengah tawa dan kerja bersama, seolah menyatukan semangat muda mahasiswa dengan kearifan generasi tua di dusun tersebut.

2) Revitalisasi Pos Covid menjadi Pos Edukasi dan Tempat Istirahat Wisata

Salah satu titik perubahan yang paling terasa adalah renovasi pos Covid yang sebelumnya tidak lagi difungsikan. Dalam waktu beberapa hari, bangunan itu disulap menjadi pos edukasi dan tempat istirahat wisata yang kini menjadi pusat kegiatan masyarakat. Cat hijau dan putih memberi nuansa segar sekaligus religius, menggambarkan perpaduan antara alam dan spiritualitas.

Pos ini kini menjadi tempat belajar anak-anak, lokasi diskusi warga, bahkan tempat istirahat bagi pengunjung yang datang. Di sinilah wujud nyata dari dakwah bil hal: memperindah dan memakmurkan tempat yang dulunya tidak bermanfaat menjadi ruang kebaikan dan edukasi.

3) Pembuatan Pot Bunga Gantung dari Botol Plastik Bekas

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dapat berjalan beriringan dengan nilai Islam. Mahasiswa dan masyarakat bersama-sama mengubah botol bekas menjadi pot bunga gantung yang cantik dan seragam di setiap rumah. Warna hijau dipilih sebagai lambang kesuburan dan kehidupan.

Program ini mananamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan adalah bagian dari iman (an-nadhafah minal iman). Lebih dari sekadar menghias



desa, kegiatan ini mengajarkan masyarakat untuk mempraktikkan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Dusun Manganan sebagai desa kecil yang ramah lingkungan.

4) Pembuatan Dekker (Bangunan Bambu Serbaguna)

Dekker bambu yang dibangun secara gotong royong menjadi karya monumental KKN ini. Berbahan bambu dan beratap rumbia, dekker tersebut kini menjadi tempat berkumpul, beristirahat, dan berdiskusi bagi warga.

Kegiatan pembangunannya menjadi momentum penyatuan antara mahasiswa dan masyarakat: bergotong royong menebang bambu, mengikat rangka, dan menata atap di bawah panas matahari dan tawa kebersamaan. Dari sinilah nilai-nilai ta’awun (tolong-menolong) dan ukhuwwah (persaudaraan) tumbuh secara alami. Dekker ini bukan hanya hasil pembangunan fisik, tetapi simbol dakwah dalam bentuk kerja nyata.

c. Dakwah Kultural melalui Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Di luar program fisik, mahasiswa juga berkontribusi dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Salah satunya adalah Festival Anak Sholeh, kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai Islam pada anak-anak sejak dini. Melalui lomba hafalan surah pendek, adzan, doa harian, dan lomba rangking satu, kegiatan ini menjadi sarana edukatif yang menyenangkan dan mempererat hubungan emosional antara mahasiswa dan warga.

Selain itu, mahasiswa juga aktif berpartisipasi dalam tahlilan di rumah duka, pengajian, dan kegiatan keagamaan desa lainnya. Kehadiran mereka bukan sekadar formalitas, tetapi wujud empati dan kedulian yang tulus. Dalam setiap doa dan kegiatan sosial, mahasiswa berbaur dengan masyarakat tanpa sekat, menghidupkan semangat dakwah kultural yang santun dan membumi.

Dakwah di Dusun Manganan tidak berlangsung lewat mimbar, melainkan lewat tindakan: membantu, bekerja, dan mendengarkan. Inilah dakwah yang hidup dakwah yang diterima karena dirasakan.

d. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat dan Mahasiswa

Selama 45 hari pengabdian, berbagai dampak positif mulai terlihat. Masyarakat menjadi lebih sadar akan potensi desanya dan mulai menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Kegiatan bersama mahasiswa menumbuhkan kembali budaya gotong royong yang mulai luntur, dan anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan.

Sementara bagi mahasiswa, kegiatan KKN ini menjadi ruang pembelajaran yang nyata tentang arti pemberdayaan. Mereka belajar bahwa pengabdian bukan soal mengajar, tetapi soal belajar bersama masyarakat. Setiap tawa, peluh, dan kerja bersama menjadi bagian dari dakwah dan pendidikan karakter yang sesungguhnya.

e. Sinergi Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Fondasi Desa Wisata Berkelanjutan

Dari seluruh rangkaian kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara nilai Islam dan kearifan lokal merupakan fondasi utama dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Nilai Islam seperti amanah, ikhlas, ukhuwah, dan tabligh bil hal berpadu harmonis dengan nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kesederhanaan.



Hasilnya bukan hanya tampak dalam bentuk plang, pot bunga, atau dekker bambu, tetapi juga dalam perubahan sikap, semangat kebersamaan, dan kesadaran baru masyarakat bahwa pembangunan desa bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, bermakna, dan berjiwa Islami. Dusun Manganan kini tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena roh keislaman dan budaya lokal yang hidup dalam harmoni. KKN selama 45 hari menjadi bukti nyata bahwa dakwah dan wisata edukatif dapat berjalan beriringan, membangun masyarakat tanpa meninggalkan akar budaya dan spiritualitasnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 94 UIN Palopo di Dusun Manganan, Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, selama 45 hari telah memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan potensi wisata edukatif dan dakwah kultural berbasis masyarakat. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), mahasiswa tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga menghidupkan kembali semangat gotong royong, kepedulian lingkungan, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat setempat.

Lima program utama pembuatan plang selamat datang dan plang wilayah, revitalisasi pos Covid menjadi pos edukasi dan tempat istirahat wisata, pembuatan pot bunga gantung dari botol plastik bekas, dan pembuatan dekker bambu serbaguna bukan hanya menghasilkan pembangunan fisik, tetapi juga menghadirkan perubahan sosial dan spiritual yang signifikan. Semua kegiatan dilaksanakan secara partisipatif, menumbuhkan kesadaran bahwa pembangunan sejati berawal dari kolaborasi dan rasa memiliki bersama.

Selain itu, kegiatan Festival Anak Sholeh dan keterlibatan mahasiswa dalam tahlilan, pengajian, dan aktivitas sosial keagamaan memperlihatkan keberhasilan dakwah kultural yang dilakukan dengan cara santun, kontekstual, dan menyentuh hati masyarakat. Dakwah yang dihidupkan melalui tindakan tabligh bil hal menjadikan nilai Islam terasa relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil keseluruhan kegiatan menunjukkan bahwa sinergi antara nilai Islam dan kearifan lokal mampu menciptakan model pengembangan wisata yang berkelanjutan, mendidik, dan religius. Dusun Manganan kini tidak hanya menjadi tempat indah secara alamiah, tetapi juga menjadi ruang hidup yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pengabdian berbasis spiritual dan budaya dapat mendorong masyarakat menuju kesejahteraan yang berkelanjutan tanpa kehilangan identitas mereka..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhirudin, Akhirudin, and Ahmad Syaefuddin. "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Pemurnian Ajaran Islam)." Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 2, no. 2 (2022): 111–26. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.105>.
- Alam, Azhar, Nida Izzatul Karima, Mohamed Syazwan Ab Talib, and Siti Salwa Md Sawari. "Exploring Islamic Local Wisdom of Halal Tourism Destinations toward Return Visits and the Perception of Islamic Socio-Cultural Responsibility." Dirasat: Human and Social



- Sciences 53, no. 2 (2026): 1–11. <https://doi.org/10.35516/Hum.2025.8046>.
- Cahyani, Utari Evy, Dia Purnama Sari, and Rizal Ma'ruf Amidy Siregar. "Analisis Bibliometrik Pariwisata Halal Untuk Mengeksplorasi Determinan Daya Saing Destinasi Wisata." *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy* 2, no. 2 (2022): 106–21. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i2.5887>.
- Hendi Prasetyo, Detin Nararais. "Urgensi Destinasi Wisata Edukasi Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia." *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 17, no. 2 (2023): 135. <https://doi.org/10.47256/kji.v17i2.209>.
- Kurniasari, Widita Kurniasari, and Zakik Zakik. "Developing Halal Tourism in a Rural Context: The Role of Islamic Spiritual Capital." *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics* 7, no. 2 (2023): 296–310. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jie/article/view/23809>.
- Kusumajati, Trisha Aisyah, and Puji Wibowo. "Dampak Pandemi Terhadap Pelaporan Realisasi Anggaran Pada Sekretariat Utama Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif." *Jurnalku* 2, no. 1 (2022): 88–97. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.157>.
- Legowo, Mercurius B., Fangky A. Sorongan, Steph Subanidja, Budi Indiarto, and Deden Prayitno. "Leveraging Uniqueness and Local Wisdom for Sustainable Tourism Village Development Through Technology Utilization." *Journal of Human, Earth, and Future* 5, no. 4 (2024): 603–13. <https://doi.org/10.28991/HEF-2024-05-04-05>.
- Muhammad Hifdil Islam, Clarisya Amalia Sholehah. "Pendampingan Kultur Literasi Dengan Metode Asset Based Community Development (ABCD) Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong." *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 42–46. <https://doi.org/https://www.lp3mzh.id/index.php/khidmah/article/view/380/291>.
- Nightingale, Elana, and Chantelle Richmond. "Reclaiming Land, Identity and Mental Wellness in Biigtigong Nishnaabeg Territory." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 12 (2022). <https://doi.org/10.3390/ijerph19127285>.
- Sireger, Aisyah Astinadia. "Cultural Da'wah Strategies In Religious Tourism: A Symbolic Interactionist Analysis At The Pilgrimage Site Of Sunan Kalijaga." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 10, no. 1 (2025): 471–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4322>.
- Sri Rahayu, Faishal Yasin, Ade Pratama, Rinel Fitlayeni, Annisa Amini, Maulana Agiel Pratama. "Minangkabau Local Wisdom-Based Educational Tourism as An Effort To Foster Cultural Identity Among The Younger Generation." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 14, no. 1 (2025): 16–28. <https://doi.org/https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/index>.